

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan meningkatnya globalisasi, banyak terjadi perubahan yang berdampak pada masyarakat khususnya sosial budaya. Hal ini terjadi akibat dampak globalisasi itu sendiri yang ditandai dengan kemajuan dan kemudahan penggunaan teknologi informasi. Semua lapisan masyarakat dapat dengan mudah dan cepat menyerap berbagai jenis informasi, hiburan, dan hal lainnya. Perkembangan teknologi ini memiliki manfaat positif yang dapat diimplementasikan dalam nilai-nilai budaya yang positif. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa kemajuan yang ditawarkan oleh globalisasi juga memiliki dampak negatif, seperti adanya budaya-budaya yang tidak cocok atau bahkan bisa menghilangkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia di masyarakat seiring berjalannya waktu (Hayati *at al.*, 2023). Hal ini menjadi perhatian khusus bagi generasi muda yang bertanggung jawab atas pembangunan dan masa depan negara. Kearifan lokal yang diperoleh nenek moyang kita selama bertahun-tahun merupakan warisan berharga yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Warisan ini mencerminkan nilai-nilai keunikan bangsa Indonesia itu sendiri baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Seiring dengan mudarnya nilai-nilai kebangsaan tersebut dan tergantikan oleh nilai-nilai budaya asing maka Indonesia menjadi mudah terpengaruh dan didominasi oleh negara-negara asing yang hanya mencari keuntungan dari Indonesia.

Menurut Malinowski (Nahak, 2019), kontak budaya mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif. Teori Malinowski terlihat dari pergeseran nilai budaya kita ke arah Barat. Ada beragam budaya dan nilai-nilai dari berbagai negara yang telah

berkembang di Indonesia seperti *cosplay* dan *k-pop*. Munculnya *trend cosplay* dan *k-pop* mengakibatkan budaya Indonesia mulai luntur. Menurut Hills dalam (Pramana & Masykur, 2020) *cosplay* adalah sebuah bentuk aktivitas di mana seseorang bertransformasi menjadi sebuah karakter dengan menggunakan pakaian dan tubuhnya sendiri untuk berubah menjadi sebuah karakter. Generasi milenial telah menjadikan *trend cosplay* bukan sekedar hobi, namun juga gaya hidup. *Cosplay*, singkatan dari *Costume Play* yang pelakunya disebut *cosplayer*, merupakan fenomena budaya pop yang sangat populer di kalangan Gen Z (milenial). Menurut (Sarinastiti & Merdiana, 2022) Tujuan orang-orang yang berpartisipasi dalam *cosplay* bervariasi, tetapi yang utama adalah menjadi karakter yang disukai dan mendapatkan perhatian dari penonton karena penampilan mereka yang berbeda dari biasanya.

Fenomena *Korean wave* telah mewabah pada remaja di Indonesia. *Korean wave* dibagi menjadi dua aspek utama yaitu musik Korea atau *K-Pop* dan drama Korea. Budaya ini sangat populer dan mempengaruhi generasi muda dan remaja. Faktor yang membuat remaja menyukai *K-Pop* adalah drama, fashion, kosmetik dan dan lain sebagainya. (Hanan Ahmad Alhamid, 2023). Dalam laporan hasil survei (Hanan Ahmad Alhamid, 2023) menyajikan data dan analisis respon remaja Indonesia terhadap “Pengaruh *K-POP* Terhadap Perilaku Remaja Indonesia”. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki penggemar *K-Pop* terbanyak di dunia. 9,3% dari mereka berusia 10 -15 tahun, 38,1% berusia antara 15-20 tahun, 40,7 %, antara 20-25 tahun dan 11,9% lebih dari 25 tahun, ini menunjukkan *K-Pop* sangat populer di Indonesia. Selanjutnya lebih dalam (Hanan Ahmad,2023) membuktikan data responden terhadap pertanyaan “Bandingkan budaya Korea dan budaya Indonesia, mana yang lebih menarik untuk anda pelajari lebih lanjut?”. Sebanyak 9 orang menjawab dari Indonesia (42%) dan 12 orang menjawab dari Korea (57,1%). Dapat disimpulkan bahwa remaja Indonesia lebih tertarik mempelajari budaya negara lain khususnya Korea Selatan dibandingkan

budayanya sendiri. Dengan kemajuan teknologi dan masuknya budaya asing, generasi muda semakin cuek dan semakin tidak mencintai budayanya sendiri. Sebab, meski Indonesia mempunyai budaya yang beragam, namun masyarakatnya sudah tidak tertarik untuk mengeksplorasi budayanya sendiri lebih dalam.

Ada beberapa hal yang menyebabkan generasi penerus negeri ini lebih tertarik pada budaya Korea dibandingkan budaya Indonesia. Hal tersebut antara lain kurangnya pengetahuan tentang kekayaan budaya Indonesia, keinginan untuk mengikuti trend generasi penerus bangsa dan remaja masa kini. Hannerz dalam (Sariyatun, 2013) menyatakan bahwa hipotesis “*homogenitas budaya*” adalah salah satu yang paling populer selama era globalisasi. Hipotesis ini didasarkan pada gagasan bahwa budaya global yang homogen akan dihasilkan pada proses perubahan global yang didukung oleh media teknologi dan pengetahuan. Hal ini terjadi juga karena bangsa kita ini kurang selektif akan budaya-budaya yang masuk dan menerima segala bentuk modernisasi tanpa menyaring dampak yang akan diperoleh ke depannya. Jika generasi muda senantiasa menerima kemajuan zaman ini tanpa adanya filterisasi maka unsur budaya asli kita semakin lama akan semakin luntur bahkan menghilang, akibatnya bangsa ini akan kehilangan jati diri, tentunya kita tidak mau hal itu terjadi (Nasution D, 2023). Untuk bisa menangkal dari dampak buruk dari globalisasi adalah, pertama, memberikan pengarahan kepada anak usia muda untuk semakin bijak menggunakan teknologi terutama internet. Kedua, memperkuat filterisasi yang didasarkan dari filter budaya ketimuran dan filter keagamaan. Ketiga, Memberikan tambahan pelajaran tentang kebinekaan dan budaya Indonesia kepada pelajaran sekolah-sekolah (Ermawan Donny, 2017).

Saat ini, kurang adanya kesadaran masyarakat untuk mempertahankan budaya lokal. Misalnya, masyarakat khususnya generasi muda (milenial) lebih menyukai gaya hidup dan cara berpikir budaya Barat seperti musik, pakaian, gaya rambut, dan

makanan sudah menjadi pola konsumsi masyarakat. Saat ini, khususnya di NTT pilihan model pakaian semakin beragam karena munculnya merek pakaian terkenal seperti *H&M, Zara, Pull & Bear* dan lebih banyak merek internasional yang populer di kalangan remaja. Selain merk internasional tersebut, model pakaian yang lebih modern juga banyak dijual di butik dan toko. Artinya model pakaian yang dijual tidak sesuai dengan identitas masyarakat NTT, dan tidak memiliki unsur lokal. Gaya dan perilaku ini dianggap sebagai contoh dan layak ditiru karena dianggap lebih maju dan kontemporer, sehingga generasi muda saat ini banyak yang melupakan dan tidak tahu budaya lokal daerahnya.

Pengetahuan tentang sejarah, motif, pola dan makna tenun ikat sebagai warisan budaya lokal masih sangat minim dan dianggap kuno, maka rendahnya rasa ingin tahu menyebabkan kurangnya minat terhadap budaya tersebut di kalangan generasi muda yang mencerminkan menurunnya rasa nasionalisme dan kasih sayang. Generasi muda hendaknya didorong untuk melestarikan kearifan budaya lokal agar tidak hilang. Salah satu faktor yang menyebabkan generasi muda kehilangan kearifan lokal adalah kurangnya pembelajaran budaya. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dipelajari sejak dini. Selain itu, budaya lokal dapat mempertahankan ciri-cirinya sambil beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Faktor lainnya adalah bahwa sampai saat ini belum ada sekolah baik tingkat SD sampai SMA di Amarasi Kabupaten Kupang yang mengintegrasikan budaya tenun ikat masuk sebagai muatan lokal atau pembelajaran di sekolah sebagai kurikulum resmi. Hal ini sangat disayangkan bagi generasi tua karena anak-anak dapat belajar tentang sejarah, budaya dan filosofi tenun ikat di Amarasi dengan menyebarkan pengetahuan tentang tenun ikat pada masyarakat setempat dan tidak bergantung pada dongeng atau cerita dari orang tua saja sehingga potensi budaya masing-masing daerah dapat bertahan dan tidak musnah. Selain itu, Pemerintah NTT juga berperan penting dalam

upaya pelestarian dengan memberikan edukasi kepada masyarakat lokal baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Kreativitas menenun masih digandrungi oleh para perajin pada kelompok umur tertentu (35-60 tahun). Anak-anak muda yang produktif nampaknya kurang tertarik pada kreativitas menenun ini (Haryatno, 2023).

Data awal yang ditemukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwasannya pembelajaran IPS di SD Oerantium Amarasi Barat Kabupaten Kupang, belum pernah mengintegrasikan budaya lokal. Menurut Ibu AST, guru wali kelas IV, mengungkapkan belum pernah menerapkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tenun ikat dengan media tenun ikat. Kendala utamanya adalah tidak tersedianya sumber belajar seperti buku, materi dan media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan rencana pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal karena guru tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang kearifan lokal di daerahnya. Peserta didik kelas IV di SD Oerantium Amarasi Barat menuturkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tenun ikat belum mereka pelajari sehingga ketika ditanya tentang tenun ikat, banyak dari mereka tidak mengetahui jenis motif tenun ikat dari daerah Amarasi. Peserta didik bernama DK mengatakan bahwa mengenal tentang tenun ikat karena orang tuanya di rumah juga memiliki kain tenun namun tidak mengenal jenis motifnya (hasil wawancara, 15 Mei 2023).

Selain itu, peneliti juga mewawancarai salah satu orang tua sebagai informan mengungkapkan bahwa:

“Sebagai orang tua (modern) tidak memiliki cukup pengetahuan tentang nilai kearifan lokal dari kain tenun untuk dapat diceritakan atau diajarkan kepada anak-anaknya. apalagi memiliki keterampilan untuk menenun karena di kota sudah jarang ada yang mempunyai alat tenun kecuali di kampung. Selain itu proses ini memakan waktu lama, dan pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk membuat tenun. Anak-anak di era modern lebih suka mengenakan pakaian yang mengikuti perkembangan

zaman daripada pakaian yang terbuat dari tenun. Tenun hanya digunakan pada acara-acara tertentu saja seperti festival, HUT daerah, atau acara adat”.

Hal ini didukung oleh salah satu generasi muda (Gen Z), NT (17thn) yang merupakan putri daerah asli Amarasi menyatakan bahwa:

“Kurang tertarik belajar menenun karena untuk zaman sekarang belajar menenun merupakan hal yang sulit dan masih sangat tradisional, hanya dilakukan oleh orang tua khususnya mama-mama yang ada di kampung. Di sekolah tidak diperkenalkan nilai kearifan lokal dari tenun itu sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa seiring perkembangan teknologi dan tren modern, aktivitas yang terkait dengan menenun mungkin dianggap kuno dan tidak sesuai dengan trend masa kini yang lebih banyak terhubung dengan teknologi. Pengaruh dari teknologi dan gaya hidup itu maka muncul tren *fashion* kekinian yang membuat hilangnya motivasi dan ketertarikan dalam budaya menenun dipengaruhi karena Generasi milenial sekarang lebih senang mencari tahu tentang fashion yang sedang trend melalui *gadget* dan media sosial. Diikuti dengan kemajuan dalam industri tekstil, yang menghasilkan berbagai produk yang lebih hemat biaya dan efektif. Selain itu, juga terjadi perubahan nilai dan prioritas, generasi milenial mungkin lebih fokus pada pendidikan, karier atau kehidupan perkotaan sehingga aktivitas menenun mungkin dianggap kurang relevan dalam skala prioritas mereka.

Tenun ikat Amarasi tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di era globalisasi, di mana pengaruh budaya luar semakin mendominasi, nilai-nilai kearifan lokal ini berisiko mengalami pengikisan jika tidak dilestarikan dengan baik. Masyarakat Amarasi telah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan Tenun Ikat sebagai bagian dari identitas budaya mereka di tengah tekanan globalisasi. Beberapa upaya ketahanan budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal di antaranya

masih mempertahankan tradisi menenun tenun ikat baik di keluarga maupun komunitas untuk memastikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan ke generasi berikutnya. Selain itu, masyarakat lokal mengembangkan inovasi penggunaan kain tenun ke dalam produk-produk fashion, aksesoris, dekorasi rumah yang menarik dan memasarkan tenun ikat melalui berbagai media sosial.

Menurut Hobsbawm (2012), Ketahanan budaya adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya, di tengah tekanan globalisasi yang membawa nilai-nilai asing yang dapat mengancam keberadaan budaya lokal. Dalam konteks ini, tenun ikat Amarasi sebagai bagian dari kearifan lokal memerlukan upaya khusus agar dapat terus eksis dan tetap relevan bagi generasi muda. Memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) sangat penting untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya mereka sendiri. Selanjutnya, Sabu *et al.*, (2016) menyatakan untuk menjaga eksistensi budaya lokal, generasi penerus bangsa harus menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Salah satu caranya adalah guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS.

Pendidikan IPS berperan dalam memperkuat identitas nasional siswa, dengan mengajarkan sejarah, budaya, dan tradisi bangsa Indonesia. Ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia. Selain itu, konteks pembelajaran IPS dengan pendekatan interdisipliner relevan dan strategis untuk ditumbuhkembangkan di dalamnya tentang nilai-nilai kearifan budaya lokal yang ada seluruh wilayah Nusantara. Nilai-nilai budaya milik masyarakat haruslah dimodifikasikan ke dalam dunia pendidikan untuk diketahui, diakui, dan dapat dihayati oleh siswa (Efendi, 2014). Tilaar (2015), menyatakan pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang penting untuk membentuk karakter dan identitas siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Tenun ikat Amarasi ke dalam kurikulum IPS, siswa dapat

dibimbing untuk memahami, menghargai, dan melestarikan budaya mereka, yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan budaya.

Kearifan lokal menurut (Ulfah Fajarini, 2014) adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan masyarakat lokal untuk menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing, sering disebut sebagai kebijaksanaan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Sedangkan menurut Sriatha *et al* (2017), kearifan lokal merupakan modal budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai kebenaran, kearifan, kepandaian, dan kebaikan yang dijadikan landasan filosofis untuk berperilaku baik dan benar dalam membentuk kehidupan yang harmonis. Kearifan lokal memiliki banyak fungsi: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam. (2) pengembangan sumber daya manusia. (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. (4) petuah, kepercayaan, sastra, serta pantangan. (5) bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat. (6) bermakna etika dan moral (Sartini, 2006).

Menurut Print dalam (Limbong *at al.*, 2022), kebudayaan merupakan faktor penting dalam pembentukan suatu bangsa. Budaya menjadi dasar pengembangan kurikulum karena kurikulum merupakan konstruk dari budaya tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengantisipasi dampak globalisasi dengan membangun landasan yang kokoh bagi pengembangan karakter dan jati diri bangsa, sehingga pengembang kurikulum untuk mempertimbangkan faktor budaya sebagai komponen penting dalam menentukan tujuan, materi, proses dan kegiatan pembelajaran, serta komponen penilaian siswa (Hasan, 2019). Sebagaimana dijelaskan Poespowardojo dalam (Buska & Prihartini, 2019) sekolah harus mencerminkan struktur sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Proses

pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam konteks penciptaan kebudayaan dan transmisinya kepada generasi muda (*cultural creation and cultural transmission*),

Sekolah harus memahami kultur dan kebudayaan lokal sehingga dapat menanamkan berbagai nilai kearifan lokal yang dihidupi dan dianggap sebagai warisan kebudayaan sebuah masyarakat (Abbas, 2013). Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pendidikan dapat dianggap sebagai gerakan kembali pada dasarnya nilai budaya daerahnya sendiri. Ini merupakan bagian dari upaya untuk membangun identitas bangsa dan berfungsi sebagai filter dalam memilih pengaruh budaya “yang lain”. Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri nasional. Nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa (Sariyatun, 2013).

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran IPS juga membantu membangun kesadaran budaya di kalangan siswa. Menurut Sedyawati (2013), kesadaran budaya yang ditanamkan sejak dini dapat membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai budaya mereka, tetapi juga berkomitmen untuk melestarikannya. Hal ini sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana tekanan untuk beradaptasi dengan budaya asing semakin kuat. Dengan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, siswa diajak untuk melihat pentingnya melestarikan Tenun ikat Amarasi sebagai bagian dari identitas mereka, sehingga mampu bertahan di tengah arus globalisasi.

Materi keberagaman budaya adalah salah satu bagian dari pelajaran IPS di Sekolah Dasar yang harus dipahami siswa. Menurut (Kemendikbud, 2016), salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan dasar “Keragaman Budaya Indonesia”. Untuk mencegah peserta didik tercerabut dari akar budayanya, mata Pelajaran IPS di SD menekankan pengenalan peserta didik terhadap

lingkungannya. Pengenalan masyarakat dan lingkungan dimulai dari yang terdekat hingga terjauh. Menurut Kemendikbud (2016), pengenalan wilayah lokal juga harus mampu mengidentifikasi berbagai nilai kearifan lokal. Agar sekolah dapat berfungsi sebagai wahana untuk menyebarkan nilai-nilai budaya, nilai-nilai kearifan lokal harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai sarana dan media.

Sebagai sumber belajar IPS, penggunaan budaya lokal membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih langsung dan terkait dengan kehidupan sehari-hari di sekitar tempat tinggal mereka (Holilah, 2016). Selain itu, paradigma pendidikan IPS di sekolah dasar harus diubah untuk menghasilkan sikap dan perilaku yang relevan dengan perkembangan zaman (Rahmad, 2016). Pelestarian budaya, termasuk standar pendidikan karakter harus dilestarikan dan dijadikan sebagai bahan pengajaran. Salah satunya dengan memperkenalkan berbagai jenis motif tenun ikat dan menanamkan nilai kearifan lokal pada tenun, serta memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah dan dijadikan acuan dan bahan ajar dalam pengembangan karakter cinta tanah air. Penggabungan nilai-nilai kearifan lokal (tenun ikat) ke dalam pembelajaran IPS bertujuan untuk mencegah dampak negatif globalisasi dengan memberikan wawasan dan pemahaman tentang hal-hal berharga dan pesan moral.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti mengangkat nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi dalam pembelajaran IPS SD. Internalisasi nilai adalah proses menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut (Gloriani, 2015). Al Muchtar dalam (Sholihah *at al.*, 2020) menyatakan bahwa tujuan internalisasi nilai adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai kuno yang dianggap luhur tidak luntur atau berubah tetapi juga menjaga kelestariannya.

Tenun ikat Amarasi dapat mengembangkan karakter siswa sekolah dasar dengan menggali nilai kearifan lokal. Sebab, pendidikan dasar adalah fondasinya. Jika pendidikan dasar kuat, bangunan yang dibangun di atasnya juga akan kokoh dan tidak

mudah runtuh karena dampak negatif globalisasi. Pembelajaran berbasis nilai dapat memungkinkan dihasilkan melalui penelitian etnografi. Implementasi dapat terjadi melalui pembelajaran berbasis nilai dan dapat dihasilkan melalui penelitian etnografi. Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan model baru untuk pembelajaran IPS sekolah dasar yang dapat mengatasi permasalahan di atas. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Amarasi dalam Pembelajaran IPS SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa kurang menyadari warisan budaya lokal karena perkembangan teknologi dan informasi yang cepat. Generasi muda masa kini tidak memahami tentang budaya tenun. Sehingga minim edukasi tentang ragam jenis motif tenunan dari berbagai daerah yang ada di NTT khususnya daerah Amarasi Kabupaten Kupang.
2. Pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi belum digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS yang berorientasi pada perubahan sikap dan penanaman nilai. Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk memungkinkan siswa berkembang menjadi pribadi yang bercirikan budaya lokal.
3. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar masih bersumber pada buku teks dan guru kurang mengkaitkan materi dengan budaya atau kearifan lokal yang dianggap relevan sebagai model pembelajaran kontekstual

1.3 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Amarasi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar? Masalah penelitian dikemas menjadi beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tenun ikat Amarasi?
2. Bagaimana upaya pelestarian dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal Tenun Ikat Amarasi pada peserta didik dalam pembelajaran IPS SD?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tenun ikat Amarasi pada peserta didik dalam pembelajaran IPS SD?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan memaparkan nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat NTT dan internalisasinya dalam pembelajaran IPS. Tujuan penelitian ini secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tenun ikat Amarasi
2. Mendeskripsikan upaya pewarisan dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal Tenun Ikat Amarasi pada peserta didik dalam pembelajaran IPS SD
3. Mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi pada peserta didik dalam pembelajaran IPS SD.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi dalam pembelajaran IPS, dapat dilihat dari empat hal yaitu:

1.5.1 Manfaat dari Segi Teori

- 1) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemikiran tentang bagaimana nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi dipelajari dan dikembangkan dalam pembelajaran IPS di Sekolah.
- 2) Memberi khazanah keilmuan tentang nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi dalam membentuk karakter cinta tanah air sehingga generasi muda mau dan mampu untuk mencintai budaya lokal dengan mengenal beragam motif kain tenun ikat Amarasi dan nilai yang terkandung di dalamnya.
- 3) Melengkapi bahan referensi tertulis dan menggunakannya sebagai bahan penelitian dan perbandingan untuk peneliti berikutnya.

1.5.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

1. Memberikan pedoman dan kebijakan untuk meningkatkan pelestarian budaya melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tenun ikat dalam pembelajaran IPS bagi siswa di sekolah, institusi pendidikan tinggi dan lembaga non-formal lainnya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, model internalisasi nilai kearifan lokal dalam tenun ikat ini dapat diadopsi untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal.

1.5.3 Manfaat dari Segi Praktik

1. Untuk generasi muda NTT khususnya daerah Amarasi Kabupaten Kupang, mendapat kesempatan untuk mengenal beragam motif dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam kain tenun ikat Amarasi dalam kehidupan saat ini dan masa depan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sesuai dengan budaya lokal.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTT, model internalisasi nilai kearifan lokal dalam tenun ikat Amarasi ini dapat diadopsi atau diadaptasi guna mengembangkan serta meningkatkan karakter cinta tanah air dan upaya melestarikan budaya bangsa.
3. Penelitian ini dapat digunakan oleh guru-guru SD di Kabupaten Kupang khususnya di Amarasi Barat membangun model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar.
4. Bagi para peneliti lain, khususnya para peneliti yang mengkaji kearifan lokal yang terkandung dalam tenun ikat Amarasi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi penelitian.

1.5.4 Manfaat dari Segi Isu Sosial

1. Memberikan informasi mengenai pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi pada guru dan peserta didik. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk sekolah khususnya pendidikan dasar dalam upaya melestarikan budaya bangsa.
2. Dapat menjadi wahana pengetahuan tentang strategi pengembangan karakter peserta didik dengan membuat pembelajaran pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna dengan menginternalisasi nilai kearifan lokal tenun ikat Amarasi dalam pembelajaran IPS.

1.6. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini berisi sistematika penulisan disertasi sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan, yang di dalamnya membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi serta kebaruan dalam penelitian ini. Permasalahan yang dibahas dalam bagian ini adalah mengenai pentingnya menanamkan nilai kearifan lokal tenun ikat sebagai warisan kebudayaan kepada peserta didik
2. Bab II Kajian Pustaka, yang di dalamnya membahas 1) Konsep-Konsep, teori-teori, yang relevan dengan bidang yang dikaji; 2) Penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; 3) posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
3. Bab III Metode Penelitian, yang di dalamnya membahas desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, yang di dalamnya membahas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.
6. Daftar Pustaka, yang berisi daftar referensi baik artikel, jurnal, maupun buku yang digunakan dalam penyusunan disertasi ini.